

PENGUATAN NILAI KETAUHDAN DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN ISLAM

Benny Prasetya¹ Sofyan Rofi² Bahar Agus Setiawan³

¹STAI Muhammadiyah Probolinggo ²Unmuh Jember ³Unmuh Jember

¹*prasetyabenny@gmail.com* ²*rofi_sofyan@yahoo.co.id*

³*baharsetiawan@unmuhjember.ac.id*

Abstract

Tawhid value is the most essential thing in internalizing the values of Islamic education in aspects of life. Tawhid is a fundamental thing to determine determination and confidence in the implementation of the values of Islamic teachings. The value of monotheism is not only used as "subject matter" but rather as a system pengutan and concepts that underlie the entire Islamic education system. In other words tauhid will be the basis for the overall activity of the Islamic education process.

Keywords: *Tawhid, Value, Islamic Education*

Pendahuluan

Semakin banyaknya dekadensi moral akhir-akhir ini, sesungguhnya disebabkan oleh semakin tidak efektifnya peran pendidikan dalam arti luas (sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial). Pendidikan yang penuh dengan sarat nilai diharapkan mampu membentuk generasi bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam bermasyarakat. Oleh karenanya pendidikan membutuhkan sebuah reposisi dan evaluasi, dalam mendefinisikan pendidikan nilai. Nampaknya konsep sebuah keteladanan dan pembiasaan pendidikan nilai sangat dibutuhkan dalam pendidikan nilai dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Konsep ini sangat dibutuhkan sebagai upaya dalam pembentukan identitas pendidikan karakter.

Faktor penyebab tingkat pemahaman agama seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dari luar dan dari dalam. Dari luar, di antaranya ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Dari dalam, di antaranya dangkalnya ilmu pengetahuan agama, malas beribadah, dan sebagainya. Lebih-lebih faktor dari luar yang kadang sangat mempengaruhinya, sehingga

sebuah keluarga lebih mementingkan hal-hal yang bersifat materi daripada hal-hal yang bersifat transendental (Djamal, 2017).

Pendidikan adalah hal yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat (Rofi, 2018). Salah satu tugas utama pendidik adalah mengubah perilaku afektif peserta didik, merubah segi sikap mental, perasaan dan kesadarannya, membantunya menemukan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupannya, sebab nilai-nilai itulah yang menjadi dasar baginya untuk bersikap dan berperilaku (Zakiah, 1995). Keberhasilan belajar ranah afektif merupakan hal yang penting sebagai upaya penanaman nilai-nilai moral, membentuk sikap mental dan kepribadian peserta didik.

Penanaman nilai dan pembentukan sikap merupakan bagian dari pembelajaran ranah afektif, hal ini sebagaimana pendapat James W. Popham yang menyatakan pembelajaran ranah afektif merupakan pembelajaran yang membentuk nilai kejujuran, integritas, kepercayaan diri dan sifat-sifat lainnya ke dalam diri peserta didik (Popham, 1999). Menurutnya, ranah afektif adalah hasil belajar terkait sikap dan norma yang dimiliki peserta didik misalnya harga diri, tanggungjawab, dan sikap dalam belajar. Sejalan dengan Popham, Shepard menyatakan bahwa domain afektif adalah domain tentang nilai, sikap dan perilaku di mana ia merupakan hirarki dari kemampuan menerapkan sikap dan nilai yang sesuai dengan situasi tertentu dan mengubah perilaku (Shephard, 2008).

Tetapi nampaknya pembelajaran di sekolah atau madrasah lebih memprioritaskan ranah kognitif dan kurang menaruh perhatian ranah afektif. Ratna Megawangi mengatakan bahwa fokus utama pendidikan kita selama ini hanyalah untuk meningkatkan kecerdasan otak saja (aspek kognitif). Paradigma berpikir yang menjadi pijakan adalah bahwa keberhasilan dalam hidup siswa hanya ditentukan oleh satu-satunya factor, yaitu kecerdasan otak (IQ). Pandangan *cognitive oriented* inilah yang mewarnai kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan. Sejak usia dini anak-anak telah diarahkan untuk mencapai kecerdasan otak yang tinggi. Hampir seluruh pra

sekolah memberikan pengajaran terhadap anak-anak membaca dan berhitung, sehingga pada konteks pembinaan emosi dan sikap mental anak seringkali mendapatkan kurang perhatian (Ratna, 2004).

Pendidikan agama yang syarat dengan pembentukan nilai-nilai moral (pembentukan afeksi). Namun pada prakteknya seringkali hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama (Muhaimin, 2010). Kualitas pemahaman agama dan integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat nampaknya sangat sulit dipisahkan dari proses penyelenggaraan lembaga pendidikan agama baik formal maupun informal. Dengan demikian maka perlu dilakukan sebuah pengkajian mendalam terhadap peran pendidikan agama di lingkungan keluarga, masyarakat maupun institusi pendidikan formal.

Penekanan aspek kognitif ini juga nampak dari penggunaan metode pendidikan di sekolah. Menurut Ahmad Tafsir metode pendidikan yang sering digunakan di sekolah atau madrasah lebih bersifat pengajaran artinya sebatas penambahan pengetahuan (*transfer of knowledge*). Usaha pendidikan dalam bentuk pengajaran inilah yang semakin menonjol dan ditonjolkan sementara usaha pendidikan yang mendukung keberhasilan belajar ranah afektif dalam bentuk teladan dan bentuk pembiasaan jarang diterapkan (Tafsir, 2001).

Tidak hanya pada proses pembelajarannya, pada saat pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa aspek afektif tidak mendapatkan perhatian. Guru tampaknya lebih akrab dengan penilaian kognitif misalnya penilaian model tes, baik *multiple-choice* maupun *essay*, dan jarang atau bahkan tidak ada guru yang memahami penilaian aspek afeksi, apalagi mempraktekannya. Menurut Rosyada, hasil belajar afektif tidak diperhatikan, tidak dievaluasi, dan juga tidak dilaporkan tingkat pencapaiannya pada *client*, dan apalagi pada publik sekolah (Rosyada, 2004).

Kurangnya perhatian terhadap aspek afeksi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis*, sehingga pembelajaran tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral. Menurut Komarudin Hidayat pendidikan semacam ini hanya menghasilkan orang-orang yang mengetahui nilai-nilai moral (agama) tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai yang diketahuinya itu (Muhaimin, 2010).

Pengajaran agama yang berorientasi kognitif semata hanyalah sekedar pengalihan pengetahuan tentang agama. Pengalihan pengetahuan agama memang dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri orang yang diajar, tetapi pengetahuan ini belum menjamin pengarahan seseorang untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut. Bahkan, pengalihan pengetahuan agama sering kali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah susila. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya (Riberu, 2001).

Eksistensi pendidikan Tauhid adalah landasan utama bagi muslim dalam menentukan identitas ketauhidannya secara benar. Tauhid merupakan hal yang mendasar untuk menentukan keteguhan dan keyakinan seseorang dalam pelaksanaan nilai-nilai ajaran Islam. Tauhid tidak hanya mampu diucapkan secara lisan, akan tetapi harus mampu mengintegrasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Romli, 2012). Sehingga dari pandangan ini, Nilai tauhid tidak hanya dijadikan sebagai "materi pelajaran" akan tetapi lebih sebagai sebuah pengutan sistem maupun konsep yang mendasari keseluruhan system pendidikan Islam. Dengan kata lain tauhid akan menjadi basis yang melandasi keseluruhan aktivitas dari proses pendidikan Islam. Dari nilai Tauhid akan mampu menghadirkan kekuatan spiritual seseorang untuk meningkatkan wujud kesadaran menjadi pribadi orang yang beriman dan bertaqwa adalah wujud dari kepatuhannya terhadap Allah SWT. Kepatuhan ini dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai religius yang dianut.

Pandangan terhadap fenomena pendidikan di atas memberikan inspirasi pada penulis untuk lebih jauh mengungkap pendidikan Penguatan Pendidikan Berbasis Ketauhidan Dalam Praksis Pendidikan Islam.

Makna Nilai Ketauhidan Sebagai Basis Pendidikan

Pendidikan memainkan peranan penting di dalam sistem kehidupan manusia. Pembangunan insaniah haruslah dititikberatkan dan tidak hanya menumpukan kepada pembangunan aspek fisika dan intelektual saja. Maka etika perlu diamalkan untuk memastikan pencapaian material tidak menjadi ancaman yang merusak masyarakat. Berdasarkan kepada konsep Falsafah Pendidikan Kebangsaan, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan potensi individu secara menyeluruh dan seimbang dari aspek jasmani, emosi, intelek dan rohani berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan (Hilda, 2015).

Pendidikan merupakan sebuah proses berkesinambungan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai sebagai bentuk internalisasi pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang dibangun bukan semata-mata transmisi kebudayaan secara pasif tetapi perlu mengembangkan kepribadian secara utuh dengan menumbuhkan secara optimal potensi fitrah peserta didik (Mawardi & A., 2012).

Banyak surat dalam *al Qur'anul Karim* menekankan tentang arti pentingnya tauhid. Al-Quran dan as Sunnah menerangkan pengaruh yang baik atas ahli tauhid, dimana tauhid itu jika diamalkan oleh seseorang maupun masyarakat akan membentuk kepribadian dan masyarakat yang kuat, tujuan hidup yang jelas, tidak beribadah dan tunduk kecuali hanya kepada Allah (Nurfalah, 2014). Internalisasi nilai tauhid dalam pendidikan diharapkan mampu mewujudkan sikap keyakinan tentang Ke-Esaan Allah Swt. Keyakinan ini merupakan sebuah perwujudan dari ketaatan dan ketundukan manusia sebagai makhluk kepada Sang Pencipta (Romli, 2012). Pendidikan tauhid sangat penting dalam memberikan ketentraman batin dan

menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan. Tauhid ini pula yang akan memiliki nilai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang (Romli, 2012).

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, adalah pemurnian kepercayaan *par-excellence* (paling tinggi), dengan kepercayaan itu manusia mendapatkan makna yang baru dan dimensi yang lebih dalam tentang ikatan yang dimilikinya dalam alam semesta ini. Tauhid adalah proses pembebasan manusia yang tiada tara. Proses ini mencakup segala hubungan yang ada, seperti hubungan antara manusia dengandi rinya, antara manusia dengan sesama, dan antara manusia dengan alam semesta, yang merupakan lokus sementara baginya dalam kehidupan duniawi ini. Dengan konsep tauhid, segala tali hubungan itu telah mendapatkan unsur transendensinya. Segala hubungan itu dibangun kembali, sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan Tuhan.

Pendidikan keimanan kepada kesucian Allah dapat dirangkaikan dan bertujuan untuk menanamkan kepada anak dasar-dasar iman, rukun islam dan dasar-dasar syariat. Pendidikan keimanan ini menempatkan hubungan antara hamba dengan khalik nya menjadi bermakna. Perbuatannya dan dibarengi akhlak mulia, sehingga pada akhirnya ia akan memiliki kompetensi dalam memegang peranan khalifah di muka bumi (Romli, 2012). Pendidikan berbasis tauhid merupakan kegiatan pendidikan yang meliputi pembimbingan, pembinaan dan pengembangan potensi diri manusia sesuai dengan bakat, kadar kemampuan dan keahliannya masing- masing yang bersumber dan bermuara kepada Tuhan, Allah swt. Selanjutnya, ilmu dan keahlian yang dimilikinya diaplikasikan dalam kehidupan sebagai realisasi konkret pengabdian dan kepatuhannya kepada Allah. Upaya ke arah itu diawali dari menanamkan nilai-nilai *akhlaq al-karimah* (budi pekerti, tatakrama, menurut istilah lokal kita di Indonesia) dalam diri setiap peserta didik kemudian diimplementasikan kelak melalui peran kekhalifahan sebagai pemakmur dan pemelihara kehidupan di dunia ini. Sebab, pada dasarnya tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah (1) terbentuknya insan kamil

(manusia universal, *conscience*) berwajah Qurani, (2) terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah, (3) kesadaran terhadap eksistensi manusia sebagai *'abd* (hamba), khalifah, pewaris perjuangan risalah para nabi atau rasul Allah swt.

Konsep pendidikan berbasis ketuhanan, mengharuskan setiap orang baik dalam kapasitas sebagai subyek maupun obyek pendidikan memasuki satu fase kehidupan yang *kaffah*. Seseorang mencapai derajat yang sempurna. Kesempurnaan seorang manusia memiliki hubungan erat dengan unsur-unsur keutamaan (*al-fadhail*) atau berfungsinya semua daya yang dimiliki oleh setiap orang sesuai dengan tuntutan kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia. Perwujudan pribadi yang selalu menampilkan keutamaan atau kebaikan itu merupakan suatu sikap pribadi utuh yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang diketahui melalui sikap dan perilaku yang semakin humanis, toleran dan bijak dalam pandangan dan kebijakan serta mendatangkan berbagai nilai guna yang dapat membahagiakan pihak lain di dalam kehidupan bersama.

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia (humanisasi) mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai ketauhidan. Pendidikan sebagai proses humanisasi mengarahkan manusia untuk hidup sesuai kaidah moral, karena manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang bermoral. Moral manusia berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan alam semesta atau lingkungan yang kemudian terkenal dengan sebutan trilogy dalam kajian filsafat. Oleh karenanya pendidikan seharusnya tidak mereduksi proses pembelajarannya hanya semata-mata untuk kepentingan salah satu segi aspek kemampuan saja, melainkan harus mampu menyeimbangkan kebutuhan moral dan intelektual.

Bentuk integrasi nilai-nilai tauhid pada pembelajaran ialah bentuk integrasi keilmuan berbasis tasawuf. Pembentukan ruhiyah Islamiyyah yang dilakukan pada kegiatan belajar ialah dengan menyampaikan *Ulumuddin* (ilmu pengetahuan Agama) kepada para siswa. Materi *Ulumuddin* yang diberikan adalah materi dasar. Hal tersebut mengingat peserta didik berada

pada jenjang usia menuju baligh, sehingga lebih banyak diberikan materi yang bersifat pengenalan menumbuhkan keyakinan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik memiliki landasan keimanan yang kuat yang dihasilkan atau terlahir dari proses pembelajaran (Hilda, 2015; (Darmana, 2016).

Sistem nilai ketauhidan mempunyai relasi timbal balik terhadap proses pendidikan. Sistem nilai ketauhidan memerlukan transmisi, pewarisan, pelestarian dan pengembangan melalui pendidikan. Demikian juga dalam proses pendidikan Islam dibutuhkan sistem nilai dalam pelaksanaannya yang berjalan dengan arah yang pasti, karena berpedoman pada garis kebijakan yang ditimbulkan dari nilai-nilai fundamental, misalnya nilai agama, ilmiah, sosial, ekonomi, kualitas kecerdasan, kerajinan, ketekunan dan lain sebagainya.

Dalam memfungsikan nilai ketauhidan, pendidikan Islam berperan untuk mengembangkan nilai-nilai Islam lainnya sebagai nilai instrumental atau nilai turunan/cabang dari nilai ketauhidan itu sendiri, yakni dengan memenuhi segala aspirasi masyarakat dan kebutuhannya disemua tingkat dan bidang pembangunan baik jasmani maupun rohani bagi terwujudnya masyarakat yang berkeadilan, berkesejahteraan, serta diridloi oleh Allah SWT. Sistem nilai ketauhidan yang ada tidak hanya digunakan sebatas sebagai bahan konsultasi dalam rumusan tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi acuan dalam sistem, strategi, dan teknologi pendidikan, yang mencakup masalah pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan, metode dan media pendidikan, sarana-prasarana pendidikan, serta interaksi edukatif dengan dunia luar dan di dalam lembaga sendiri. Singkatnya, nilai yang menjadi tumpuan pendidikan dapat memberi skala kognitif dan skala evaluatif terhadap kegiatan dan kebijaksanaan pendidikan.

Islam memandang bahwa pendidikan adalah terikat oleh nilai ketuhanan. Oleh karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dan kultural. Nilai illahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tak pernah mengalami perubahan karena memang lebih

bersifat statis dan pasti, tetapi dalam interpretasi amaliahnya sangat mungkin untuk mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan dimana masyarakat tumbuh dan berkembang. Sebaliknya nilai insaniah selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi.

Aplikasi Pendidikan Berbasis Ketauhidan Dalam Pendidikan Islam

Visi dan misi pendidikan Islam adalah *rahmatan lil 'alamiin*, yaitu menjadikan pendidikan Islam sebagai pencetus, penggerak, perubah, dan pembentukan manusia menjadi makhluk yang memberikan rahmat bagi seluruh alam beserta isnya. Adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di tahun 2003 harus dilihat sebagai respon cerdas bangsa Indonesia dalam mewaspadai tantangan globalisasi yang dapat menghilangkan identitas bangsa, sehingga hanya menjadi bangsa pecundang dalam percaturan dunia. Langkah-langkah untuk menghadapi tantangan ini berupa keteladanan dari pihak-pihak yang menjadi panutan bagi peserta didik, pembiasaan pada hal-hal yang baik, pemberian nasihat secara kontinyu, pengawasan berupa tindakan evaluatif yang dilakukan secara edukatif, serta keseimbangan antara pemberian hukuman (*punishment*) dan penghargaan (*reward*) (Kusman, 2018).

Makna Nilai Tauhid merupakan sebuah doktrin yang menganut prinsip-prinsip pokok yang tidak hanya mempunyai hubungan teologis tetapi juga terhadap aspek-aspek non-teologis. Sudah sepatutnya Nilai tauhid diposisikan dalam pengembangan konsep pendidikan nasional sebagai dasar dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diamanatkan oleh tujuan pendidikan nasional. Kehadiran Kurikulum 2013 memberikan harapan yang cukup besar bagi semua kalangan untuk mewujudkan konsep pendidikan karakter. Semua mata pelajaran diharapkan saling menintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pembinaan iman, takwa dan akhlak mulia pada dasarnya meliputi pembinaan tentang keyakinan, sikap, perilaku, dan akhlak mulia serta nilai-

nilai luhur budaya bangsa. Semua aspek kehidupan tersebut dapat berkembang apabila ada pemahaman, wawasan keagamaan dan budaya yang diperoleh dari proses alih pengetahuan, serta internalisasi nilai-nilai Qurani dan budaya yang diperoleh dari proses alih nilai (Falah, 2014).

Internalisasi nilai tauhid dalam materi sains berarti menanamkan. memasukkan nilai tauhid dalam materi sains, sehingga sains yang tadinya hanya bersifat ilmiah yang hanya dapat mengembangkan potensi kognitif menjadi sains yang dapat juga mengembangkan potensi afektif (hati nurani). Hal ini dapat dilakukan dengan mengungkapkan nilai/hikmah/makna atau pesan moral dari materi sains tersebut berdasarkan sudut pandang agama. Sebagai contoh, ketika menjelaskan topik air, tidak cukup menjelaskan bahwa air merupakan senyawa kimia dengan rumus molekul H_2O , melainkan dijelaskan pula bahwa air adalah anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk dimanfaatkan sebagai sumber kehidupan bagi sekalian makhluk-Nya baik manusia, tumbuhan dan hewan serta dijelaskan pula tentang proses pengelolaan dan pengolahannya. Penyajian semacam ini akan berdampak sangat positif pada hasil belajar siswa sehingga siswa memiliki keinginan untuk melihat air sebagai sumber ekonomi (usaha) bahkan memungkinkan siswa akan menghargai air dalam arti memelihara dan menjaga kelestariannya. Sikap ini cukup bagus untuk mengingatkan peserta didik tentang siapa yang menganugerahkan air tersebut. Dengan demikian diharapkan bahwa manusia melalui pendidikan yang terpadu ini mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat sesuai dengan tujuan luhur pendidikan nasional. Kuncinya adalah materi sains tidak boleh dilepaskan dari agama (Darmana, 2016).

Mengingat pentingnya iman bagi pendidikan seseorang, maka sudah seharusnya bila pendidikan Islam menetapkan tauhid menjadi pondasi yang pertama. Artinya, pendidikan Islam tidak boleh bertentangan dengan konsep ketauhidan dan harus menumbuhkan serta memperkuat pertumbuhannya secara positif (Falah, 2014). Selama ini proses pendidikan Islam atau PAI itu sendiri cenderung yang diajarkan hanya berorientasi pada materi (kognitif),

kurang menyetuh pada aspek spiritualnya (afektif sekaligus psikomotoriknya). Sehingga yang terjadi adalah guru lebih disibukkan oleh sejumlah perencanaan pembelajaran atau perangkat pembelajaran saja, sementara kebutuhan belajar siswa peserta didik sering kurang diperhatikan atau bahkan diabaikan. Kebermaknaan kegiatan belajar-mengajar adalah terletak bagaimana memposisikan peserta didik sebagai subyek pembelajaran bukan hanya sebagai obyek pembelajaran. Sehingga seorang pendidik harus mengutamakan kebutuhan peserta didik sekaligus menjalin interaksi komunikatif bermakna antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik dengan yang lainnya.

Dalam prinsip pendidikan Islam mengenal dengan “belajar seumur hidup” sebagaimana sabda nabi *utlubu al-ilma minal mahdi ila al lahdzi* “ carilah ilmu dari lahir (*mahdi*) sampai kita mati (*lahdzi*)”. Hal yang terpenting dari pengembangan nilai-nilai diatas adalah bagaimana membuat peserta didik agar memiliki kesadaran belajar yang tidak hanya dibatasi oleh ruang dan waktu dalam belajar disekolah. Sehingga pengembangan pembelajaran agama disekolah karenanya perlu mencari sebuah format yang lebih efektif dan efesien dalam mengembangkan kegiatan belajar-mengajarnya. Dari sini bisa dikatakan bahwa, implikasi yang diberikan oleh nilai ketauhidan kepada pendidikan Islam adalah integrasi ilmu, dalam pendidikan Islam tidak akan terjadi lagi yang namanya dikotomosasi ilmu sains dan agama. Seorang guru bidang non-agama dalam system Pendidikan Islam juga harus memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan keimanan dan nilai-nilai lain yang terkait dengan bidang-bidang studi tertentu. Dan begitu juga sebaliknya, seorang guru agama juga harus melek terhadap perkembangan tekhnologi. Karena hal ini didasarkan atas asumsi bahwa tidak ada ilmu yang bebas nilai.

Dalam pendidikan Islam iman, ilmu, amal menjadi sasaran utama dalam pengembangannya jika tidak seimbang maka melahirkan kehidupan yang timpang. Iman berkait dengan keyakinan, ilmu berkait dengan kognisi dan pengetahuan dan amal berkait dengan praksis dan realitas keseharian. Pengembangan yang fragmentalis dan parsial serta eksklusif terhadap tiga

ranah tersebut secara psikologis bisa membahayakan. Apa yang diyakini (*hadlarah al-nash*) tidak seharusnya berbeda dengan apa yang dianggap benar secara kognitif (*hadlarah al-'ilm*) dan apa yang dianggap secara kognitif, tidak seharusnya bertentangan dengan realitas nyata yang dihadapi sehari-hari (*hadlarah al-falsafah*). Ketiga ranah tersebut dalam diri seseorang bisa menimbulkan personality disorder (keterpecahan kepribadian) karena terjadi konflik antara yang diyakininya dengan yang dipikirkannya dan juga dengan yang dihadapinya dalam realitas nyata.

Manusia sebagai pusat dari peradaban memiliki kemampuan untuk membangun peradaban manusia yang merefleksikan sifat-sifat Ketuhanan. Manusia seperti inilah yang disebut insan kamil yang mampu mengembangkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Asmu'i, 2016, Baharom, Ali, & Za'aba, 2008). Konsep tentang manusia dalam pandangan Islam yang mempunyai potensi atau *fitrah ketauhidan* maka secara otomatis akan banyak mempengaruhi dalam kerangka praksis dari pendidikan Islam. Berangkat dari konsep kemanusiaan yang mempunyai ciri khas tauhid, seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka sesungguhnya pendidikan Islam lebih memiliki basis yang kokoh bagi pengembangan pendidikan yang lebih manusiawi. Dalam konteks makro pendidikan, pandangan kemanusiaan khas tauhid ini mengandung setidaknya tiga implikasi mendasar. *Pertama*, implikasi yang berkaitan dengan visi dan orientasi pendidikan dimasa depan, *Kedua* adalah implikasi yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam (*Ultimate goal*), dan *Ketiga* adalah implikasi dari konsep kemanusiaan yang khas tauhid kepada muatan materi dan metodologi pendidikan.

Penutup

Islam memandang bahwa pendidikan akan senantiasa terikat dengan nilai-nilai Ketuhanan. Makna Pendidikan Islam sebagai internalisasi dari perpaduan antara nilai spiritual dan sosial. Nilai Tauhid dalam aspek teologi keimanan tidak akan pernah mengalami perubahan karena sifatnya yang

pasti. Kepastian ini berbeda dengan aspek interpretasi amaliahnya sangat mungkin untuk mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan dimana masyarakat tumbuh dan berkembang. Sebaliknya nilai insaniah selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi.

Hakekat dari sebuah tujuan pendidikan Islam sebenarnya adalah proses sesuatu yang terikat oleh nilai-nilai ketuhanan (teistik) atau ketauhidan. Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan cultural. Dengan demikian, budaya akan berkembang dengan berlandaskan nilai-nilai agama, yang mana pada gilirannya akan melahirkan hasil cipta, karya, rasa dan karsa manusia yang sadar akan nilai-nilai *ilahiah* (keimanan-ketauhidan).

Nilai-nilai tauhid yang terintegrasikan dengan mata pelajaran merupakan kajian verifikasi yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran ayat-ayat al Qur'an. Nilai-nilai tauhid yang ada pada materi pelajaran sains meliputi tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, dan tauhid asma' wa sifat.

Proses penanaman nilai tauhid dilakukan dalam kegiatan pembelajaran melalui materi rukun iman, diantaranya tentang iman kepada Allah dan iman kepada kitab Allah. Penanaman nilai tauhid juga dilakukan melalui kegiatan tadarus dalam setiap mengawali kegiatan pembelajaran sebagai wujud iman kepada Allah dan kitab-Nya. Kemudian dalam materi-materi yang diajarkan guru selalu memberikan penguatan aqidah siswa untuk selalu beriman kepada Allah dan menjadikan Islam sebagai agama rahmatallil'alamin. proses penanaman nilai-nilai tauhid tidak hanya terbatas dalam kegiatan dan pelaksanaan proses pembelajaran, melainkan juga masuk dalam sendi-sendi materi pelajaran. Materi pelajaran yang ada dalam pendidikan agama Islam, khususnya tentang keimanan dan kepercayaan, diajarkan dalam kerangka sosial, dalam artian bahwa pengajarannya bukan hanya pengetahuan tentang kepercayaan, melainkan juga kontekstualisasi pemahaman. Dengan cara seperti ini maka setiap materi pelajaran

keagamaan diajarkan secara esensial. Nilai-nilai ketuhanan dipahami kepada semua siswa-siswi sesuai dengan intinya, bukan hanya secara tekstual keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmu'i. 2016. Kurikulum Tauhid di Universitas Islam (Refleksi Terhadap Insan Kamil di Bidang Pendidikan). *Dirosat : Journal of Islamic Studies*.
- Baharom, M., Ali, S., & Za'aba, H. K. 2008. Peranan Pendidikan Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Sahsiah Pelajar Berkualiti. In *Persidangan Pembangunan Pelajar Peringkat Kebangsaan 2008 Universiti Teknologi Malaysia, 22-23Oktober 2008*. https://doi.org/https://www.mendeley.com/research-papers/peranan-pendidikan-islam-dan-pendidikan-moral-dalam-membina-sahsiah-pelajar-berkualiti/?utm_source=desktop&utm_medium=1.17.12&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B8406b18a-f8b7-4d94-a4DalamPersidanganPembangunanPelajarPeringkatKebangsaanUniversitiTeknologiMalaysiaf1-57cef6294d63%7D
- Darmana, A. 2016. Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Islam*, *XVII*(1), 66–84. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i1.496>
- Djamal, Samhi M. 2017. Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Adabiyah*, *17*(02).
- Eiss, F. Albert dan Helbert, Mary Beck (Ed). 1969. *Behavioral Objectives In The Affective Domain*. National science Supervisors Association a Section Of National Science Teacher Association, U.S. Department Of Health, Education and Welfare.
- Falah, Y. N. 2014. Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga. *Tribakti*, *25*(September), 260–278.
- Hilda, L. 2015. Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Mata Pelajaran Sains Di Sdit Bunayya Padangsidempuan. *Tazkir*, *01*(2).
- Kusman, K. 2018. Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Reformasi Kusman. *I'Tibar*, *4*(8), 115–133. Retrieved from <https://ojs.kopertais02.or.id/index.php/itibar/article/view/30>

- Mawardi, I., & A. 2012. Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran Imam Mawardi A . Pendahuluan Pendidikan merupakan sebuah proses berkelanjutan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai sebagai bentuk. *Nadwa*, 6(2).
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah. Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurfalah, Y. 2014. Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga. *Jurnal Pemikiran Keislaman*.
- Popham, W. James. 1999. *Classroom Assessment; What Teachers Need to Know*. Allyn And Bacon, Needham Heights-MA Jh.
- Rofi, S. (2018). Pandangan Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Anak(Studi Kasus Pada Orang Tua Siswa SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Jember). *TARLIM /*, 1(1).
- Romli, U. 2012. Model Pendidikan Tauhid Pada Keluarga Pengusaha Religius (Studi Deskriptif pada Keluarga H. Abdurrahman Yuri R.G.). *Jurnal Tarbawi V*, 1(1).
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Shephard, K. 2008. Higher Education For Sustainability: Seeking Affective Learning Outcomes. *International Journal of Sustainability in Higher Education*.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Metodologi Pegajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.